

PERANG TIPAT BANTAL DESA ADAT KAPAL (ACI RAH PENGANGGON)

Mardiki Supriadi¹, Linda Zakiah²

¹Jurusan Teknik Mesin, Universitas Mahendradata Denpasar, Indonesia

²Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

E-mail: ¹mardiki@yahoo.co.id, ²lindazakiah@gmail.com

Abstrak

Keberadaan Tradisi *Aci Rah Pengangon* atau yang lebih dikenal dengan tradisi Perang Tipat-Bantal dipercayai membawa pengaruh yang besar terhadap kelangsungan hidup masyarakat Desa Kapal yang masih berlangsung hingga sekarang ini. Banyak dijelaskan dalam catatan-catatan sejarah kuno berupa lontar-lontar, salah satunya menceritakan asal mula pelaksanaan tradisi ini terdapat dalam *Lontar Tabuh rah Pengangon*. Dalam lontar tersebut dikisahkan di zaman dahulu, yaitu tepatnya di tahun Isaka 1259 atau tahun 1337 Masehi. Tradisi perang tipat bantal erat kaitannya dengan kehidupan pertanian masyarakat. Ini merupakan sebuah tradisi unik yang dilaksanakan sebagai rasa syukur kehadapan Tuhan Yang Maha Esa atas kehidupan yang diciptakanNya, serta berlimpahnya hasil panen yang ada di Desa Kapal. Selain sebagai ritual, tradisi perang tipat bantal di desa adat kapal juga berfungsi sebagai sarana pendidikan bagi masyarakat desa adat kapal. Pelaksanaan tradisi perang tipat bantal merupakan sebuah tradisi kuno yang mendirikan kearifan lokal masyarakat desa adat kapal yang mempunyai tujuan untuk menyeimbangkan dan menjaga keharmonisan hubungan manusia dengan alam. Selain mempunyai maksud dan tujuan, banyak terkandung nilai-nilai pendidikan yang dapat kita pelajari di dalam melaksanakan tradisi perang tipat bantal.

Kata Kunci: Kearifan Lokal; Nilai-Nilai Pendidikan; Tradisi Perang Tipat-Bantal

Abstract

The existence of the Aci Rah Pengangon Tradition, or better known as the Perang Tipat-Bantal tradition, is believed to have a profound influence on the survival of Desa Kapal community, which continues to this day, is widely explained in ancient historical records in the form of lontars, one of them tells the origin of the implementation of this tradition contained in Lontar Tabuh rah Pengangon. In the papyrus is told in ancient times, namely precisely in the year of Isaka 1259 or 1337 AD. The tradition of Perang Tipat-Bantal is closely related to the agricultural life of the people. This is a unique tradition that is carried out as a gratitude before God Almighty for the life he created, as well as the abundance of crops in Desa Kapal. Aside from being a ritual, the tradition of the Perang Tipat-Bantal in the traditional village of the ship also serves as a means of education for the indigenous village community of the ship. The implementation of the Perang Tipat-Bantal tradition is an ancient tradition that established the local wisdom of indigenous boat village communities whose aim is to balance and maintain harmony in human relations with nature. Besides having the aims and objectives, there are many educational values that we can learn in carrying out the tradition of Perang Tipat-Bantal.

Keyword: Local Wisdom; Educational Values; Perang Tipat-Bantal

1. Pendahuluan

Tradisi merupakan suatu warisan budaya yang diwariskan leluhur pada kita untuk senantiasa dilaksanakan dan dilestarikan. Banyak sekali yang dapat kita petik dari setiap tradisi yang ada, sama halnya dengan tradisi yang ada di desa Kapal. Desa Kapal adalah salah satu desa tradisional di Bali yang kaya akan keunikan adat, budaya, dan tradisi. Tradisi yang dipercayai membawa pengaruh yang besar terhadap kelangsungan hidup masyarakat Desa Kapal yang masih berlangsung hingga sekarang, yaitu "Tabuh Rah Pengangon" atau lebih dikenal oleh masyarakat setempat sebagai tradisi perang tipat bantal. Tradisi perang tipat bantal

ini erat kaitannya dengan kehidupan pertanian masyarakat. Ini merupakan sebuah tradisi unik yang dilaksanakan sebagai rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa atas kehidupan yang diciptakanNya, serta berlimpahnya hasil panen yang ada di Desa Kapal. Tradisi yang secara turun-temurun dilangsungkan sebagai sebuah bentuk penghormatan terhadap energi semesta yang menciptakan serta sebuah prosesi untuk melestarikan kelangsungan kehidupan itu sendiri, dengan konsep menjaga ibu pertiwi (tanah) yang merupakan wujud nyata penopang dan pemberi kehidupan bagi setiap makhluk dimuka bumi ini.

Kearifan lokal masyarakat Kapal sebagai cermin dari kehidupan masyarakat Bali yang senantiasa berjalan selaras dengan alam, sebagai cerminan agar bahwa Tri Hita Karana adalah konsep kehidupan yang sangat berperan dalam menjaga keharmonisan kehidupan masyarakat di Bali. Untuk itu mari ditelusuri dan dipahami lebih lanjut mengenai Tabuh Rah Pengangon ini sebagai wawasan mengenai budaya dan tradisi yang ada di tanah tercinta ini.

2. Metode

Metode yang digunakan untuk menulis artikel ini adalah study kepustakaan. Artikel ditulis dengan menelaah buku-buku dan referensi-referensi terkait dengan Perang Tipat-Batal di Desa Kapal. Penelitian sejenis juga ditelaah untuk mendapatkan simbulan yang akurat.

3. Hasil dan Pembahasan

Sejarah Tradisi Siat Tipat Bantal (*Aci Rah Pengangon*)

Keberadaan Tradisi *Aci Rah Pengangon* atau yang lebih dikenal dengan tradisi Perang Tipat-Bantal ini banyak dijelaskan dalam catatan-catatan sejarah kuno berupa lontar-lontar, salah satunya menceritakan asal mula pelaksanaan tradisi ini terdapat dalam *Lontar Tabuh rah Pengangon*. Dalam lontar tersebut, dikisahkan di zaman dahulu, yaitu tepatnya di tahun Isaka 1259 atau tahun 1337 Masehi. Diceritakan beliau raja Bali yang bergelar Sri Walajaya Kertaningrat. Beliau dipanggil oleh Hyang Maha Kuasa. Untuk mengisi kekosongan pemerintahan, maka dengan segera Asta Sura Ratna Bhumi Banten yang merupakan adik dari Sri Walajaya Kertaningrat diangkat sebagai raja Bali menggantikan kakaknya yang telah wafat.

Tersebutlah pada saat beliau Asta Sura Ratna Bhumi Banten menjadi penguasa pulau Bali, terciptanya suasana aman dan tenang. Keadaan ini disebabkan karena beliau sangat dikenal dan dicintai, serta sangat beribawa. Segala ucapannya sangat bermanfaat bagi kehidupan masyarakat. Beliau tidak mau tunduk dibawah raja-raja lainnya di Nusantara, terlebih dengan raja Majapahit. Pada saat beliau Sri Asta Ratna Bhumi Banten memegang tampuk pemerintahan di Bali, beliau mengangkat seorang patih yang bernama Kebo Iwa Taruna dan mempunyai seorang Mahapatih yang bernama Ki Pasang Grigis. Tersebutlah Ki Kebo Iwa yang lebih terkenal dengan nama Ki Kebo Taruna. Tatkala itu bertitahlah raja Bali, yaitu Asta Sura Ratna Bhumi Banten dihadapan Kebo Iwa, sabdha beliau: "wahai kamu Kebo Iwa, pada saat ini aku akan mengutus engkau menuju Khayangan Bhatara Purusada yang terletak di desa Kapal. Tugasmu tiada lain adalah untuk memperbaiki candi yang ada disana". Demikian perintah beliau raja Bali kepada Kebo Iwa. Pada kesempatan itu Kebo Iwa umatur kepada beliau raja Bali: "la tuanku paduka raja, hamba akan segera melaksanakan titah paduka karena hamba tidak berani menyimpang dari keputusan paduka". Setelah demikian, maka dengan segera Ki Kebo Iwa berangkat bersama rombongan yang mengikutinya, yaitu: Pasek Gelgel, Pasek Tangkas, Pasek Bendesa, dan Pasek Gaduh pada tahun Isaka 1260 atau tahun 1338 Masehi.

Dengan segera, Ki Kebo Iwa berangkat bersama rombongan mengambil batu bata di Desa Nyanyi Dewasa. Kebo Iwa bersamarombongan mulai merenovasi candi Purusada pada hari Rabu Umanis Prangbakat, sasih Kapat (sekitar September-Oktober). Tidak dikisahkan beliau merenovasi Khayangan Purusada, Desa Kapal. Beliau juga tidak lupa membuat pelinggih pemujaan leluhurnya yang berlokasi disebelah tenggara Candi Purusada. Demikian kisahnya di zamannya dahulu. Dikisahkan sekarang di Desa Kapal terjadi musim paceklik, hingga kejadian itu menyebabkan kemelaratan masyarakat Desa Kapal. Hal ini disebabkan karena tanaman yang menghasilkan bahan makanan semuanya mati, hingga akhirnya muncul kemelaratan. Melihat tanda-tanda demikian, membuat Kebo Iwa merasa risau. Untuk mencari sebab musababnya, beliau akhirnya melakukan tapa semadhi di Khayangan Bhatara Purusada. Tatkala beliau melakukan yoga semadhi, serta merta mendengar angawang-awang dari langit sabda tersebut adalah: "wahai engkau Kebo Iwa, dengarlah baik-baik wejanganmu ini. Aku tiada lain

adalah Sang Hyang Siwa Pasupati bersama Dewi Uma IstriKu. Aku juga dikenal dengan sebutan Sang Hyang Druwe Rsi. Apa sebabnya pada desa ini terjadi musim paceklik, karena tidak adanya sumber kehidupan (manik) dari Aku yang merupakan sumber adanya benih yang berupa Purusha Pradhana sebagai wujud memohon kehidupanku. Sekarang jika kalian ingin makmur, tidak kekurangan pangan (makanan), wajib menghaturkan *Aci Rah Penganggon* yang juga disebut *Aci Rare Anggonyang* mesti rutin dilakukan setiap tahunnya. Sedangkan sarana aci tersebut, wajib menghaturkan "**Tipat**" dan "**Bantal**". Itu semua tiada lain adalah sebagai simbolik Purusha Pradhana (Kama Bang dan Kama Putih). Segala yang tumbuh dari tanah, beranak, dan bertelur akan tumbuh dengan subur. Sesungguhnya sarana itu merupakan piranti yang sangat mulia untuk memohon kesejahteraan. Namun, apabila kalian melaksanakan upacara ini janganlah lupa memohon kehadapanKu yang pertama kali. Jika hal ini mampu kalian laksanakan, maka sudah pasti wilayah ini akan menjadi makmur. Demikian wahai kalian semua pesanKu kehadapanmu". Tidak dikisahkan, tatkala disana beliau Ki Kebo Iwa menyiarkan kepada penduduk Desa Kapal untuk melaksanakan Aci Rah Penganggon yang lebih dikenal dengan sebutan Tajen Penganggon. Untuk pertama kalinya, hal tersebut dilaksanakan pada tahun Isaka 1263 atau tahun 1341 masehi. Tatkala itu akhirnya Ki Kebo Iwa teringat akan kebiasannya sedari kecil yang senang memakan ketupat, maka kemudian beliau mengeluarkan kutukan kepada orang-orang Desa Kapal "wahai engkau semuanya sejak sekarang janganlah engkau menjual ketupat. Jika ada yang melanggar bhisama (kutukan) ini, maka ia tidak akan menemui kebahagiaan, tidak rukun dengan sanak saudara (keluarga). Karena sesungguhnya ketupat merupakan simbolik perempuan. Demikian sabdha Bhatara yang aku terima".

Disana sangat senang hatinya, Desa Kapal dengan tidak lupa menghaturkan ucapan terima kasih (suksmaning idep) kehadapan Ida Bhatara Purusadha. Tersebutlah sekarang setelah selesainya Khayangan Purusadha direstorasi oleh Ki Kebo Iwa bersama dengan rombongan sekalian, maka mereka kembali menuju purinya raja Bali yaitu di Batu Anyar yang sekarang disebut Bedulu. Setelah demikian pulau Bali dikuasai oleh Majapahit, yaitu pada tahun Isaka 1265 atau 1343 masehi.

Sarana Upakara Yang Digunakan dalam Pelaksanaan Siat Tipat Bantal

Sarana Upakara Yang Digunakan Dalam Pelaksanaan Siat Tipat Bantal adalah sebagai berikut.

- a. Tipat Bantal yang dihaturkan oleh masyarakat Desa Kapal, masing-masing kepala keluarga menghaturkan 3 buah ketupat dan 3 buah bantal.
- b. Bebanten, yaitu *prascita*, pengulangan (*peras daksina, soda, rayunan, pesucian alit, dan canang base*), *pabeakawonan* dan banten yang berisi tipat bantal yang dihaturkan oleh masyarakat Kapal. Bebanten ini dihaturkan disemua pelinggih yang ada di pura Desa, Desa Adat Kapal.
- c. Segehan Cacahan yang berisi tangkih 5,4 tangkih berisi nasi putih, sahur, dan garam sedangkan tangkih yang satu berisi beras, benang tebus, gantusan, dan diatasnya diisi canang genten. Segehan ini dihaturkan ketika perang tipat bantal initelah selesai dilaksanakan. Segehan ini dihaturkan di depan masing-masing pelinggih yang ada di pura Desa, Desa Adat Kapal.

Prosesi Upacara Siat Tipat Bantal

Sebelum perang tipat bantal ini dilaksanakan, terlebih dahulu dilakukan upacara mapag toya pada Purnam Sasih Kapitu pada tahun sebelumnya, di sungai Campuhan yang ada di Desa Penarungan yang merupakan hulu sungai yang aliran sungainya juga melalui Desa Kapal, sarana yang digunakan adalah 200 uang kepeng dan bebek putih. Setelah upacara mapag toya itu dilaksanakan, barulah masyarakat Desa Adat Kapal khususnya masyarakat subak sudah mulai mempersiapkan sawahnya untuk bercocok tanam sembari menunggu *Sasih Kapat* yang akan datang.

Siat Tipat Bantal ini dilaksanakan pada *Purnama Sasih Kapat tepatnya pada panemon odalan di Pura Desa setempat*. Adapun prosesinya sebagai berikut:

Pelaksanaan upacara siat tipat bantal di Desa Kapal ini dilaksanakan selama 1 hari mulai dari jam 09.00 sampai selesai. Dalam pelaksanaan perang tipat bantal ini pertama-tama dilakukan prosesi maturan tipat bantal oleh masyarakat yang ada di Desa Kapal. Masing-masing kepala keluarga menghaturkan 3 buah ketupat dan 3 buah bantal yang dijadikan 1 kelan. Setelah sesajen tipat bantal itu dihaturkan, semua masyarakat yang akan mengikuti upacara siat tipat bantal itu melakukan persembahyangan dan natab bersama. Apabila ada dari masyarakat Desa

Adat Kapal yang tidak mematuhi aturan, maka ia akan dikenakan sanksi berupa *caru siap anpanca*.

Kemudian banten ketupat bantal itu dilungsurkan dan diletakkan di balai Agung (Bale Panjangan). Prosesi ini bertujuan untuk menyampaikan maksud dan tujuan dari pelaksanaan siat tipat bantal ini, agar upacara ini disaksikan oleh beliau Sang Hyang Prasadha sehingga nantinya tipat bantal yang digunakan sebagai sarana siat ini dapat menjadi benih kemakmuran bagi masyarakat Desa Adat Kapal dan menjauhkan tanaman dari gangguan hama dan membuat tanaman menjadi tumbuh subur.

Setelah pemangku selesai menghaturkan sesaji kemudian dilanjutkan dengan pengumpulan warga yang terdiri dari 2 banjar yang sebelumnya sudah dipilih oleh Kelihan Desa Adat Kapal. Warga tersebut terdiri dari 30 orang di masing-masing banjar dimana warga tersebut dibagi menjadi 2 kelompok yang didalamnya merupakan gabungan dari 2 banjar yang berbeda. Masing-masing warga tersebut mengenakan kain poleng sebagai kamben dan menggunakan udeng tanpa menggunakan baju. Warga yang ditunjuk terlebih dahulu melakukan persembahyangan kemudian dilanjutkan dengan natab banten *pebeakawonan*. Setelah prosesi itu selesai warga diarahkan untuk berkumpul di depan Balai Agung. Prosesi siat tipat bantal pertama dilakukan di depan Balai Agung dan kemudian dilanjutkan pelaksanaannya di jaba Pura Desa Adat Kapal. Untuk prosesi di jaba Pura dapat diikuti oleh masyarakat Desa Adat Kapal.

Masing-masing kelompok berdiri di dua arah yang berlawanan, yaitu arah utara utara dan arah selatan, warga yang berada di arah utara menggunakan tipat sebagai senjata dan warga di arah selatan menggunakan bantal. Setelah menggunakan instruksi dari Kelihan Desa, maka mulailah prosesi siat tipat bantal. Tipat dan bantal yang dilempar tidak untuk mengenai anggota tubuh lawan melainkan agar tipat dan bantal itu dapat bertemu di udara yang kemudian jatuh ketanah. Hal demikian merupakan suatu perlambangan bertemunya purusa dan pradana yang kemudian menghasilkan sebuah benih kehidupan. Prosesi ini berlangsung hingga isi tipat dan bantal itu keluar dari kulitnya. Sisa-sisa tipat dan bantal yang berserakan dikumpulkan kembali. Tipat dan bantal yang masih utuh dibagikan kembali kepada warga untuk dikonsumsi, sedangkan isi tipat dan bantal yang sudah tidak layak dikonsumsi dibagikan kepada warga untuk disebar di sawah dan digunakan sebagai pakan ternak. Adapun tujuan dari hal tersebut adalah memohon benih kehidupan baik untuk warga, hewan ternak, dan tanaman.

Setelah prosesi siat tipat bantal berakhir dan dilanjutkan dengan upacara *Ngusaba* yang dikenal dengan nama *Ngusaba Jelih Lambih*. Upacara *Ngusaba* ini dilaksanakan setelah panen sebagai rasa ungkapan syukur masyarakat Desa Kapal terhadap hasil panen yang telah dilimpahkan oleh Tuhan. Upacara ini dilaksanakan di belakang Pura Desa (ring ungkur Pura Desa).

Nilai Filosofis

Pelaksanaan tradisi Aci rah Pengangon atau yang lebih dikenal oleh masyarakat setempat sebagai tradisi siat tipat berkaitan erat dengan kehidupan pertanian masyarakat, di mana tradisi ini dilaksanakan sebagai rasa syukur kepada Tuhan atas kehidupan yang diciptakan-Nya serta berlimpahnya hasil panen di Desa ini. Selain sebagai ungkapan rasa syukur atas hasil panen, ritual ini adalah sebagai bentuk pengharapan supaya warga di desa adat ini selalu mendapat kesejahteraan dan untuk menjaga keseimbangan agar di berbagai bidang kehidupan yang menjadi mata pencaharian masyarakat setempat tetap berjalan dengan baik tradisi ini dilaksanakan setiap bulan keempat penanggal Bali (sasih kapat) sekitar bulan September-Oktober yang pelaksanaannya diwujudkan bentuk Perang Tipat- Bantal.

Pelaksanaan Perang Tipat-Bantal ini diwujudkan dalam anyaman janur / daun kelapa yang masih muda. Tipat berbentuk segi empat yang melambangkan energy feminim (predana) sedangkan bantal adalah panganan yang terbuat dari beras ketan yang juga dibungkus dengan janur namun berbentuk bulat lonjong yang melambangkan energy maskulin (purusa). Pada saat acara di mulai tipat dan bantal di lempar di atas, pertemuan kedua hal inilah yang dipercaya memberikan kehidupan pada saat semua makhluk di dunia ini, segala yang tumbuh dan berkembang baik dari tanah (tumbuh), bertelur maupun dilahirkan berawal dari pertemuan kedua hal ini dan saat jatuh ke tanah bermakna lahirnya kemakmuran.

Tradisi perang ini bermakna bahwa pangan yang kita miliki adalah senjata utama untuk mempertahankan diri dalam hidup dan berkehidupan. Dari tradisi ini pula dapat dirunut sebuah kepercayaan masyarakat desa kapal mengenai larang menjual tipat. Tipat didalam konteks ini dalam bentuk fisiknya sebagai tanah. Tanah adalah penopang hidup, tempat tumbuh dan berkembang yang harus dijaga, dilestarikan, dirawat, dan dihormati. Hal ini juga

tercantum dalam *Lontar Bhisamayang* berisi "Wahai masyarakat kapal jika kau menginginkan kemakmuran janganlah sesekali kau menjual tipat karena itulah simbul mertuamu itu sendiri jika ada yang berani maka keluargamu akan megelami surut dalam perekonomian". Sehingga sampai saat ini di Desa Kapal tidak ada seorang pun yang berani menjual tipat. Inilah kearifan-kearifan lokal yang masih dipegang teguh oleh masyarakat Kapal.

Ritual merupakan sarana penunjang bagi pelaksana agama. Maka banyak yang mengatakan bahwa agama dan ritual saling berhubungan satu sama lain. Antara satu unsur dengan unsur lain saling berkaitan secara fungsional dan saling menatap dalam hal ini disebut proses sibernatik. Di samping upacara atau ritual sebagai nilai pemersatu dan kesatuan muncul rasa memiliki dari seluruh warga. Seperti yang dijelaskan di atas ritual merupakan sarana keagamaan yang sarat dengan simbol-simbol yang mengandung nilai-nilai pendidikan. Sebelum membahas Bagaimana usaha masyarakat desa adat kapal tetap bisa melestarikan sebuah tradisi yang sudah berumur ratusan tahun di sini akan dijelaskan nilai-nilai pendidikan apa saja yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi perang tipat bantal yang dilakukan oleh masyarakat desa adat kapal.

Dalam arti sederhana pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat pendidikan merupakan suatu aktivitas sosial yang sangat esensial yang memungkinkan adanya masyarakat yang kompleks.

Manusia mempercayai melalui Agama dapat dipandang sebagai kepercayaan dan pola perilaku yang oleh manusia digunakan untuk mengendalikan alam semesta yang tidak dapat dikendalikannya. Karena dalam semua kebudayaan yang dikenal tidak ada sesuatu yang sungguh-sungguh dengan pasti dapat mengendalikan alam semesta maka agama merupakan bagian dari semua kebudayaan yang kita ketahui. Agama menyampaikan ajarannya dengan Pranata petugas-petugasnya baik di dalam upacara keagamaan, khotbah, renungan, pendalaman dan lain-lain maupun di luar perayaan liturgis. Nilai-nilai agama yang tumbuh dan berkembang dalam sebuah komunitas merupakan pranata sosial dan sebagai salah satu sumber perangkat sosial.

Begitu pula pelaksanaan tradisi perang tipat bantal di desa adat kapal selain ritual ini sebagai bentuk rasa syukur atas berkah dan melimpahnya hasil panen kepada Ida Sanghyang Widi Wasa tradisi perang tipat bantal di desa adat kapal juga berfungsi sebagai sarana pendidikan bagi masyarakat desa adat kapal. Pelaksanaan tradisi perang tipat bantal merupakan sebuah tradisi kuno yang mendirikan kearifan lokal masyarakat desa adat kapal yang mempunyai tujuan untuk menyeimbangkan dan menjaga keharmonisan hubungan manusia dengan alam. Selain mempunyai maksud dan tujuan banyak terkandung nilai-nilai pendidikan yang dapat kita pelajari di dalam melaksanakan tradisi perang tipat bantal. Berikut ini akan dijelaskan beberapa nilai-nilai pendidikan dari tradisi perang tipat bantal di desa adat kapal.

Nilai Sosiologis

Setiap upacara atau ritual keagamaan di Bali mempunyai nilai sosial dalam pelaksanaannya suatu upacara atau ritual keagamaan akan terjadi proses sosialisasi dan enkulturasi. Hidup bermasyarakat merupakan cara memfungsikan budaya dengan berinteraksi secara teratur antar sesamanya, sehingga kepentingan bersama dapat terpenuhi secara wajar dan sempurna. Bentuk umum proses sosial adalah interaksi sosial oleh karena interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas aktivitas sosial (Soekanto, 2005). Aktivitas-aktivitas sosial tersebut dapat tercermin melalui pelaksanaan sebuah upacara keagamaan.

Pelaksanaan ritual dalam ajaran agama Hindu di Bali dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk pelaksanaan upacara keagamaan nantinya lewat pelaksanaan ritual ini dapat mengintensifkan dan meningkatkan solidaritas masyarakat. Selain itu, dalam kesatuan komunitas suatu masyarakat pada dasarnya terbentuk dari adanya Solidaritas. Solidaritas merupakan dasar terbentuknya suatu organisasi dalam masyarakat adanya pelaksanaan ritual dalam masyarakat dapat menimbulkan hubungan sosial yang semakin erat dan tetap terpelihara dengan baik (Jalaluddin, 2002)

Dalam pelaksanaan tradisi perang tipat bantal banyak nilai-nilai pendidikan sosial yang diperoleh yang mampu menumbuhkan rasa solidaritas yang semakin erat antar masyarakat desa adat kapal. Kekompakan dan kerjasama ini bisa terlihat pada saat persiapan pelaksanaan upacara perang tipat bantal dari awal sampai berakhirnya upacara tradisi perang tipat bantal. Hal ini terlihat dari mempersiapkan segala sarana yang diperlukan semuanya dipersiapkan oleh masyarakat dengan saling membantu lewat kerjasama ini mereka dapat meningkatkan hubungan

yang semakin berat antarwarga masyarakat serta dapat meningkatkan Solidaritas. Pelaksanaan tradisi perang tipat bantal masyarakat desa adat kapal dapat di pertemukan, dipersatukan, hingga sikap solidaritas antar sesama akan semakin tumbuh dan berkembang dengan baik.

Pelaksanaan tradisi yang mempunyai nilai ekonomi mulai berkembang ketika para wisatawan asing mulai tertarik terhadap pelaksanaan tradisi yang unik dan menarik yang tidak ada dalam negara mereka. Tradisi warisan leluhur yang ada di Bali akan terus dilestarikan mempunyai fungsi pelestarian budaya berpotensi menarik sebagai salah satu atraksi pariwisata. Hal ini mempunyai tujuan selain untuk mengenalkan daerah tempat dilaksanakannya tradisi tersebut juga bertujuan untuk mengembangkan potensi ekonomi yang ada melalui pariwisata budaya. Sehingga tradisi pra tipat bantal di desa adat kapal mempunyai nilai ekonomi yang tinggi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa adat kapal.

Nilai Antropologi

Dalam pelaksanaan ritual keagamaan ini merupakan suatu wujud dari adanya proses budaya serta pewarisan tradisi nenek moyang dari generasi ke generasi berikutnya. Terjadinya proses sosialisasi nilai-nilai budaya dan kepercayaan atau religi dari satu generasi ke generasi lainnya akan dapat melibatkan semua anggota masyarakat dalam setiap aktifitas ritual keagamaan. Lewat pelibatan generasi muda ini telah terjadi proses sosialisasi proses meregenerasi yang berkaitan dengan norma, nilai-nilai budaya, maupun hasil karya budaya.

Ritual merupakan sarana keagamaan yang sarat dengan simbol-simbol yang mengandung nilai-nilai Luhur budaya. Selain itu, ritual merupakan salah satu unsur kebudayaan dimana ritual sebagai ketahanan dalam pendidikan.

Dalam pelaksanaan tradisi perang tipat bantal merupakan suatu wujud dari adanya proses budaya serta pewarisan tradisi oleh nenek moyang dari satu generasi ke generasi berikutnya yang sudah tentu merupakan proses pendidikan yang berlangsung dari sejak dahulu sampai saat ini. Pelaksanaan tradisi perang tipat bantal juga memberikan pengetahuan di dalam pembuatan sarana upakara bagi generasi muda sehingga mereka dapat mengetahui rangkaian upacara perang tipat bantal. Pelaksanaan tradisi perang tipat bantal dapat dirunut sebuah kepercayaan masyarakat desa adat kapal mengenai larangan menjual Tipat. Tipat dalam konteks ini merupakan simbolisasi dari energi feminisme yang mana diwakili oleh keberadaan Ibu Pertiwi atau bumi dalam bentuk fisiknya sebagai tanah. Tanah adalah penopang hidup tempat tumbuh dan berkembang yang harus dijaga dilestarikan dihormati dan dirawat. Inilah nilai-nilai budaya lokal yang masih dipegang Teguh oleh masyarakat di mana beras atau makanan merupakan sesuai yang sangat berharga bagi kelangsungan hidup.

Nilai Psikologi

Agama senantiasa menerapkan ajaran mulia yang tidak hanya sekedar penampilan luar saja namun semuanya itu benar-benar menuntun orang-orang untuk dapat berbuat yang lebih Luhur. Inilah yang menjadikan manusia memiliki etika yang berarti kebiasaan yang tidak semata-mata berdasarkan adat, melainkan juga membahas adat berdasarkan manusia sifat-sifat dasar intisari manusia. Etika adalah nilai-nilai berupa norma-norma moral yang menjadi pedoman hidup bagi seseorang atau kelompok orang dalam berperilaku atau berbuat (Muhammad, 2005).

Nilai etika memiliki kesepadanan makna dengan apa yang sering disebut dengan budi pekerti adalah akhlak berbuat kebaikan, mengacu pada pengertian di atas maka nilai-nilai pendidikan etika dari tradisi perang tipat bantal adalah tradisi perang tipat bantal yang dilaksanakan oleh masyarakat desa adat kapal menjadi sebuah pedoman bagi seluruh masyarakat desa adat kapal untuk selalu berperilaku baik. Dalam proses pembuatan upakara dalam pelaksanaan tradisi perang tipat bantal juga harus didasari oleh niat yang tulus dan suci tingkah laku maupun perkataan baik kepada sesama juga ditunjukkan kepada lingkungan dan alam sekitar ini. Ini terlihat dari proses akhir dari pelaksanaan tradisi perang tipat bantal di mana sisa dari perang tipat bantal tersebut ditaburkan di areal pematangan sawah yang mempunyai tujuan untuk memberikan kesuburan bagi alam dan bagi makhluk hidup penghuni sawah, sehingga pelaksanaan tradisi perang tipat bantal beraplikasi dalam Tri Hita Karana, yakni dalam hubungan manusia dengan Tuhan hubungan manusia dengan sesama dan hubungan manusia dengan lingkungan, dengan kata lain pelaksanaan tradisi perang tipat bantal yang dilaksanakan oleh seluruh masyarakat desa adat kapal adalah sebuah perilaku baik yang berusaha menyelaraskan dan mengharmoniskan hubungan sesama manusia dengan Tuhan manusia dengan manusia dan keselarasan manusia dengan alam atau lingkungan sekitar.

Penyelenggaraan suatu ritual atau tradisi mengandung sebuah seni di dalamnya wilayah utama dalam seni adalah estetika, yakni mencipta sesuatu yang menawan bagi penerimanya. Kesenian lalu dipandang sebagai suatu metode untuk mengungkapkan kepehaman terhadap suatu kehidupan realitanya tampak jelas ketika agama berbicara masalah unsur-unsur ritual kehadiran seni dalam ritual agama tidak dapat dielakkan lagi menjadi satu kesatuan yang akrab dan patuh. Nilai estetika yang ada pada dirinya dituangkan pula dalam aktivitas Untuk Memuja Ida Sang Hyang Widhi wasa yang diwujudkan dalam bentuk bentuk upakara atau Banten. Nilai estetika juga tercermin saat berlangsungnya tradisi perang tipat bantal diiringi dengan seni tabuh tari suara yang kesemuanya itu merupakan perwujudan bakti atau pengabdian pada Ida Sang Hyang Widhi wasa. Demikian pula dukungan dari pelaksana pelaksanaan upacara tampil dengan tata busana yang apik dan rapi singgah nilai estetika menjadi tambah kompak (Arwati 1992).

Usaha Pewarisan Nilai Pendidikan yang Terkandung dalam Pelaksanaan Tradisi Perang Tipat Bantal

Kehadiran ritual yang didalamnya mengandung nilai-nilai pendidikan dalam kehidupan masyarakat lebih melandasi lagi perkembangan pendidikan nonformal dan informal yang pada umumnya dilaksanakan secara turun temurun. Pendidikan nilai-nilai ajaran agama Hindu yang terdapat dalam pelaksanaan suatu ritual sebagai tradisi yang sistematis dan berkelanjutan perlu dilaksanakan dan dikembangkan dijualnya adalah untuk meningkatkan pengetahuan kecerdasan dan nilai keagamaan umat Hindu pada umumnya dan terutama bagi generasi muda Hindu pada khususnya. Usaha pewarisan nilai-nilai pendidikan dalam ritual atau tradisi dapat dilakukan melalui media sosialisasi. Adapun usaha-usaha yang dilakukan oleh masyarakat desa adat kapal di dalam mempertahankan tradisi pra tipat bantal dapat dilakukan melalui proses sosialisasi utama keluarga, masyarakat, dan media massa. Dengan kata lain, masyarakat melakukan suatu rangkaian kegiatan untuk mengkomunikasikan kebudayaan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Selama proses itu berjalan, orang tua memberikan ajaran-ajaran menurut adat yang berlaku kepada anak-anaknya. Untuk menjamin kelestarian ada atau tradisi perlu diadakan upacara upacara, begitu juga dengan pelaksanaan tradisi perang tipat bantal dapat dilaksanakan masyarakat desa adat kapal agar tetap bertahan dan terus hidup dalam masyarakat desa adat kapal.

Disini ditanamkan nilai-nilai hidup dan norma-norma yang berlaku bagi anggota masyarakat sedangkan di masyarakat sosialisasi dapat dilakukan dengan cara memberitahukan kepada seluruh masyarakat desa adat kapal melalui paruman atau rapat. Begitu juga sosialisasi melalui media massa para tokoh desa pada saat mengadakan tradisi perang tipat bantal selalu mengundang wartawan untuk meliput proses tradisi perang tipat bantal sehingga nantinya tradisi perang tipat bantal dapat diketahui masyarakat umum secara luas.

4. Simpulan dan Saran

Aci Rah Penganggon merupakan sebuah tradisi yang hidup di Desa Kapal, Mengwi Badung. Sebuah tradisi yang erat akan nilai filosofis dan religius, tradisi yang sering kali disebut perang ketupat-bantal ini sarat akan makna. Dipercaya bahwa kita hidup di bumi didasarkan *rwa bhineda*, yaitu dua yang berbeda, seperti halnya perang ketupat yang merupakan implementasi dari simbol *purusa* dan *pradhana* Purusa yang disimbolkan dengan bantal (jajanan khas Bali) serta *pradhana* yang disimbolkan dengan ketupat. Tradisi ini dipercaya memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kehidupan Desa Kapal, mereka mampu menarik hikmah bahwa tradisi ini merupakan tradisi yang bertujuan untuk memohon kepada Sang Maha Pencipta agar masyarakat Desa Kapal menjadi senantiasa makmur dan berguna bagi kelangsungan hidup masyarakat Desa Kapal itu sendiri. Mereka menyakini bahwa tradisi ini merupakan tradisi yang patut dilaksanakan di setiap tahunnya, agar masyarakat Desa Kapal terhindar dari musim paceklik, wabah penyakit serta kekeringan yang berkepanjangan yang dapat melanda Desa Kapal apabila tradisi ini tidak dilaksanakan.

Dari tradisi ini dapat dimaknai bahwa panganan yang kita miliki adalah senjata utama untuk mempertahankan diri dalam kehidupan ini. Tipat dalam konteks ini merupakan simbolisasi dari energi feminim, yang dimana mewakili keberadaan ibu pertiwi dalam bentuk fisiknya sebagai tanah. Tanah adalah penopang hidup tumbuh, dan berkembang yang harus dijaga, dilestarikan, dirawat dan dihormati.

Tradisi ini mengajarkan akan pentingnya makna yang terkandung dalam sebuah tradisi, dengan tradisi mampu mendekatkan diri dengan Sang Maha Pencipta dan dengan tradisi pula kita mampu menyelaraskan diri dengan alam sekitar sesuai dengan konsep Tri Hita Karana, yaitu *Parhyangan*, *Pawongan*, dan *Palemahan*. Hubungan kita dengan Tuhan, manusia, serta alam sekitar. Tuhan menciptakan dunia dengan segala isinya maka dari itu syukurilah bahwa hidup di dunia berdampingan satu sama lain baik mikrokosmos maupun makrokosmos.

Nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalam pelaksanaan tradisi perang tipat bantal adalah nilai filosofi, nilai sosiologis, nilai antropologi, dan nilai psikologi. Usaha pewarisan nilai pendidikan dalam tradisi perang tipat bantal yang dilakukan oleh masyarakat, dilakukan melalui proses sosialisasi terutama keluarga, masyarakat dan media massa sehingga tradisi perang tipat bantal dapat diketahui masyarakat umum secara luas.

5. Daftar Pustaka

Arwati Sri, Ni Made. 1999. Upacara Upakara. Denpasar: Upada Sastra.

Jalaludin, H.. 2002. Psikologi Agama. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Muhammad, Abdulkadir. 2005: Ilmu Budaya Dasar. Bandung: PT. Citra Aditya Bali.

Soekanto, Soerjono.2005. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.